

Analisis Hadis terhadap Fenomena *Filial Crisis* Kontemporer

Nadirotul Munawaroh¹, Muhammad Alif², Salim Rosyadi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹munawarohnadirotul10@gmail.com

²muhammad.alif@uinbanten.ac.id

³salim.rosyadi@uinbanten.ac.id

Abstract

The phenomenon of filial crisis – the weakening of children's respect, care, and responsibility toward their parents – has emerged as a significant moral and social challenge in the modern era. This crisis is driven by shifting cultural values, the rise of individualism, and the disruption of traditional family roles in contemporary society. This article aims to analyze the phenomenon from the perspective of the Prophet Muhammad's hadiths using a thematic and contextual approach. Hadiths addressing filial piety (*birr al-wālidayn*), prohibitions against disobedience, and encouragement to honor and care for elderly parents are examined in light of today's social realities. The study finds that these hadiths emphasize not only ethical norms – both vertical (relationship with God) and horizontal (social relationships) – but also provide a spiritual foundation for preserving family harmony. By recontextualizing these prophetic values, Islam offers both normative and practical solutions to address the filial crisis. This study recommends integrating hadith-based values into character education curricula and reinforcing family-based social systems.

Keyword: Filial Crisis, Prophet's Hadith, *Birr Al-Wālidayn*, Family, Islamic Ethics

Abstrak

Fenomena filial crisis – yakni melemahnya penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab anak terhadap orangtua – menjadi tantangan moral dan sosial di era modern. Krisis ini muncul seiring pergeseran nilai budaya, pengaruh individualisme, dan disrupsi peran keluarga dalam masyarakat kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Hadis-hadis yang mengatur tentang kewajiban berbakti kepada orangtua (*birr al-wālidayn*), larangan durhaka, dan anjuran menghormati serta merawat orangtua di usia lanjut dianalisis dalam hubungannya dengan realitas sosial saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut tidak hanya menekankan norma etika vertikal (relasi dengan Allah) dan horizontal (relasi sosial), tetapi juga membentuk fondasi spiritual dalam menjaga harmoni keluarga. Dengan mereaktualisasi nilai-nilai profetik ini, Islam menawarkan solusi normatif dan praktis dalam mengatasi filial crisis. Kajian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan karakter dan penguatan sistem sosial berbasis keluarga.

Kata kunci: Filial Crisis, Hadis Nabi, Keluarga, Etika Islam

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

A. Pendahuluan

Fenomena sosial yang menandai era modern sering kali memperlihatkan pergeseran nilai dan perilaku dalam hubungan keluarga, terutama antara anak dan orangtua. Salah satu problematika yang muncul dalam konteks ini adalah apa yang disebut sebagai *filial crisis*, yakni krisis dalam hubungan anak dengan orangtua yang ditandai oleh melemahnya penghormatan, ketaatan, dan tanggung jawab anak terhadap orangtua, khususnya ketika orangtua memasuki usia lanjut. Fenomena ini bukan hanya berdampak pada disintegrasi keluarga, tetapi juga mencerminkan krisis moral yang lebih luas di masyarakat.

Istilah *filial crisis* tidak secara eksplisit didefinisikan dalam literatur akademik sebagai istilah yang mapan. Namun, fenomena yang menggambarkan krisis dalam hubungan antara anak dan orangtua – seperti penurunan rasa hormat, kepatuhan, dan tanggung jawab anak terhadap orangtua – telah dibahas dalam berbagai kajian sosiologi, psikologi keluarga, dan etika. Fenomena ini sering dikaitkan dengan perubahan nilai budaya, gaya hidup modern, dan meningkatnya individualisme. Sebagai contoh, dalam konteks budaya Tionghoa, nilai-nilai tradisional seperti *filial piety* (*xiao*) yang menekankan penghormatan dan tanggung jawab anak terhadap orangtua mengalami tantangan akibat modernisasi dan perubahan struktur keluarga. Studi oleh Wu Xiaoying menunjukkan bahwa nilai-nilai neo-familisme telah mengubah dasar etika perawatan lansia, yang sebelumnya berakar pada prinsip *filial piety* (Yan, 2023).

Pada kenyataan kehidupan masyarakat modern, terdapat kecenderungan penurunan praktik *filial piety*, yang ditandai dengan berkurangnya keterlibatan anak dalam merawat orangtua lanjut usia. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk urbanisasi, perubahan struktur keluarga, dan tekanan ekonomi (Johara & Lutfi, 2015). Meskipun istilah *filial crisis* tidak umum digunakan dalam literatur akademik, fenomena yang menggambarkan krisis hubungan antara anak dan orangtua telah menjadi perhatian dalam berbagai studi lintas budaya. Dalam konteks Islam, konsep *birr al-wālidayn* atau berbakti kepada orangtua merupakan nilai fundamental yang menekankan pentingnya penghormatan dan tanggung jawab anak terhadap orangtua. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hubungan anak dan orangtua dapat memberikan perspektif yang relevan dalam memahami dan mengatasi tantangan hubungan keluarga di era kontemporer.

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

Dalam masyarakat Islam, relasi antara anak dan orangtua memiliki dimensi yang sangat penting. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kewajiban berbuat baik kepada orangtua (*birr al-wālidayn*) setelah perintah menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya (QS. al-Isrā' [17]: 23). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan anak dan orangtua bukan sekadar persoalan etika sosial, melainkan juga menyentuh aspek akidah dan ibadah. Senada dengan itu, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memuat banyak ajaran yang menekankan pentingnya menghormati, merawat, dan tidak menyakiti hati orangtua. Bahkan menurut data penelitian (Safitri, Hasbi, & Nur, 2024) bahwa konsep *birr al-wālidayn* (berbakti kepada orang tua) dinobatkan sebagai kunci kesuksesan anak dalam perspektif tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Buya HAMKA menegaskan bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua harus tetap dijunjung tinggi, terlepas dari seberapa tinggi jabatan atau status sosial seseorang—baik sebagai pejabat, polisi, dokter, maupun pengusaha sukses. Sementara itu, Hasbi Ash-Shiddieqy menambahkan bahwa bentuk bakti kepada orang tua tidak hanya berlaku selama mereka masih hidup, tetapi juga berlanjut setelah mereka wafat, sebagai jalan untuk meraih ridha Allah SWT. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menggali hubungan antara *birr al-wālidayn* dan aspek psikologis, baik dari sisi anak maupun orang tua. Kajian interdisipliner ini masih jarang dieksplorasi dalam literatur, padahal berpotensi menghasilkan gagasan baru yang dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga serta membentuk generasi yang berakhlak dan tangguh, tanpa memandang batasan status, agama, atau profesi orang tua.

Nilai-nilai ini mulai tergerus oleh arus modernitas, urbanisasi, dan individualisme. Di banyak negara, termasuk di masyarakat Muslim, muncul kecenderungan anak untuk melepaskan tanggung jawab terhadap orangtua, baik secara emosional maupun finansial. Lansia sering kali mengalami pengabaian, keterasingan, bahkan penelantaran. Dalam laporan-laporan sosial dan psikologi, kasus-kasus kekerasan dan pengabaian terhadap orangtua mengalami peningkatan, yang menjadi indikator nyata dari krisis ini. Dalam konteks ini, hadis Nabi sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam, selain Al-Qur'an, menjadi sangat relevan untuk dikaji. Hadis tidak hanya memberikan panduan normatif, tetapi juga membentuk kerangka etik dan spiritual dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis terhadap hadis-hadis yang berkenaan dengan

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

penghormatan kepada orangtua, untuk melihat bagaimana ajaran Islam merespons dan memberi solusi terhadap tantangan filial crisis kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan kewajiban dan keutamaan berbakti kepada orangtua, serta melihat relevansinya dalam konteks sosial masyarakat modern. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan tematik (*mawḍū'ī*) dan semantik-konseptual terhadap hadis, agar makna dan pesan moral yang dikandungnya dapat diangkat secara kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, pembinaan keluarga, serta kebijakan sosial yang responsif terhadap kebutuhan lansia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Kaelan, 2010) dengan analisis teks terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan konsep *birr al-wālidayn* (berbakti kepada orangtua), serta mengkaji bagaimana ajaran tersebut dapat dihubungkan dengan fenomena filial crisis dalam konteks sosial kontemporer. Fenomena *filial crisis* merujuk pada penurunan rasa hormat, kepatuhan, dan tanggung jawab anak terhadap orangtua, yang semakin marak terjadi dalam masyarakat modern akibat perubahan nilai sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna dan relevansi ajaran Islam dalam mendalami krisis hubungan antara anak dan orangtua serta mencari solusi berbasis ajaran agama.

Studi ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur sebagai metode utama. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai teks sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, dan tafsir ulama klasik dan kontemporer mengenai kewajiban berbakti kepada orangtua. Penelitian ini mengutamakan hadis-hadis yang secara eksplisit membahas tentang pentingnya penghormatan dan kewajiban anak terhadap orangtua selama hidup maupun setelah meninggal. Sebagai tambahan, tafsir para ulama terkemuka seperti Buya HAMKA dan Hasbi Ash-Shiddieqy akan digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan implikasi ajaran *birr al-wālidayn*.

Pendekatan analisis tematik digunakan untuk menganalisis teks-teks hadis dan tafsir yang berkaitan dengan hubungan anak dan orangtua. Temuan-temuan tematik ini akan mencakup tiga isu utama. Pertama, ajaran tentang penghormatan kepada orangtua selama hidup mereka, yang mencakup bentuk

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

konkret dari berbakti seperti memberi perhatian, kasih sayang, dan bantuan praktis. Kedua, ajaran tentang berbakti setelah orangtua meninggal, yang meliputi kewajiban anak untuk mendoakan dan melakukan amal jariyah untuk orangtua mereka. Ketiga, dampak spiritual dan duniawi dari berbakti kepada orangtua, yang diyakini membawa kesuksesan dan kebahagiaan bagi anak-anak.

Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif interpretatif untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan ajaran *birr al-wāliḍayn* dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer, seperti fenomena filial crisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks-teks agama dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang penuh dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai *birr al-wāliḍayn* bisa memberikan solusi praktis terhadap masalah hubungan anak dan orangtua yang semakin terpinggirkan di era digital dan modernitas.

Peneliti akan menelaah berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya filial crisis, seperti pengaruh budaya individualisme, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan nilai keluarga di masyarakat modern. Dengan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan kedudukan orangtua dalam Islam dan cara berbakti kepada mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana ajaran Islam dapat menjadi pedoman yang relevan dalam memperbaiki kualitas hubungan antara anak dan orangtua.

Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan metode analisis teks untuk memahami bagaimana hadis-hadis Nabi SAW mengarahkan umat Islam untuk menjunjung tinggi kewajiban terhadap orangtua, baik dalam konteks fisik maupun emosional. Hal ini akan memberi penekanan pada dimensi psikologis hubungan keluarga, yang jarang dibahas dalam kajian tafsir klasik, namun sangat relevan dalam menghadapi fenomena filial crisis.

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna dan Konsep *Birr al-wālidayn* dalam Perspektif Hadis

Konsep *birr al-wālidayn* atau berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu ajaran mendasar dalam Islam yang mendapat penekanan besar baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam bahasa Arab, kata *birr* bermakna kebaikan yang menyeluruh, mencakup kasih sayang, penghormatan, kepatuhan, serta perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional orang tua. Sementara *wālidayn* secara harfiah berarti "kedua orang tua". Maka, secara terminologis, *birr al-wālidayn* adalah segala bentuk kebaikan dan bakti yang ditujukan kepada ayah dan ibu, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan (Wehr, 1994).

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pijakan yang sangat kuat terhadap pentingnya berbakti kepada orang tua. Bahkan, dalam beberapa hadis, *birr al-wālidayn* disandingkan dengan kewajiban mendirikan salat atau bahkan berjihad di jalan Allah. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, hubungan anak dengan orang tuanya bukan sekadar ikatan darah, tetapi juga bagian dari amal saleh yang bernilai ibadah tinggi.

Salah satu hadis yang sangat dikenal dan sering dikutip dalam pembahasan ini adalah dari Imam al-Bukhari pada Kitāb al-Imān, Bāb Mā Jā'a fī Faḍl al-Ṣalāt di Hadis no. 527 (Al-Bukhārī, 1987) yang telah diriwayatkan oleh Sahabat bernama Abdullah bin Mas'ud RA. Ia berkata:

"Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab, 'Salat pada waktunya.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berjihad di jalan Allah.'"

Hadis ini menempatkan *birr al-wālidayn* pada urutan kedua setelah salat, dan bahkan mendahului jihad yang merupakan puncak pengorbanan dalam Islam. Ini mencerminkan betapa pentingnya penghormatan terhadap orang tua dalam struktur nilai ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, terdapat hadis-hadis yang menekankan bahaya dari perilaku sebaliknya, yaitu *'uqūq al-wālidayn* (durhaka kepada orang tua). Dalam hadis Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-īmān, Bāb al-Kabā'ir. Hadis no. 87 yang diriwayatkan oleh Abū Bakrah RA (Ibn al-Ḥajjāj, 1955), Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Maukah kalian aku beritahu dosa besar yang paling besar?" Kami menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua."

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

Dalam konteks ini, durhaka kepada orang tua disetarakan dengan syirik, sebuah dosa paling besar dalam Islam. Penempatan ini bukan tanpa alasan. Islam melihat orang tua sebagai perantara rahmat Allah dalam keberadaan manusia di dunia. Maka, bersikap baik kepada orang tua menjadi manifestasi dari syukur kepada Allah.

Para ulama tafsir dan hadis juga banyak memberikan penjelasan tentang makna *birr al-wāliḍayn* dari berbagai sisi. Imam al-Nawawī dalam Syarḥ Shahīḥ Muslim menekankan bahwa bentuk *birr* tidak terbatas pada memberikan nafkah atau bantuan fisik saja, tetapi juga mencakup ucapan yang lembut, mendengarkan dengan hormat, tidak membentak, serta mendoakan mereka, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah wafat **Al-Nawawī, Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim, Jilid 2, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 78.**

Ibnu Hajar al-'Asqalānī dalam Fath al-Bārī menambahkan bahwa berbakti kepada orang tua mencakup dua dimensi: pertama, ketaatan dan penghormatan selama keduanya masih hidup; dan kedua, melanjutkan kebaikan dan doa untuk mereka setelah wafat. Bahkan, ia menyebutkan bahwa menjalin silaturahmi dengan kerabat orang tua dan menjaga kehormatan mereka di masa lalu juga termasuk bagian dari *birr* (Al-'Asqalānī, 1990).

Dalam pengembangan konsep ini, para ulama juga memperluas makna *birr* ke dalam ranah sosial. Misalnya, al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn membagi *birr al-wāliḍayn* ke dalam tiga bentuk utama: (1) ta'ẓīm (penghormatan) terhadap status orang tua, (2) ṭā'ah (ketaatan) dalam hal yang tidak melanggar syariat, dan (3) ri'āyah (perawatan) fisik dan emosional, khususnya di masa tua (Al-Ghazālī, 1994).

Al-Qur'an juga memberikan landasan normatif yang kuat untuk *birr al-wāliḍayn*, sebagaimana dalam QS. al-Isrā': 23:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah', dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Ayat ini menegaskan larangan berkata kasar kepada orang tua, bahkan sekadar mengucapkan “ah” sebagai ekspresi kesal pun dilarang. Ini menunjukkan sensitivitas syariat dalam menjaga perasaan orang tua dan mengajarkan adab kepada anak-anak.

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

Beberapa hadis lain juga menunjukkan dimensi sosial dan psikologis dari *birr al-wālidayn*. Dalam satu riwayat, ada seorang sahabat yang meminta izin kepada Nabi SAW untuk ikut berjihad. Nabi bertanya apakah orang tuanya masih hidup. Ketika sahabat tersebut menjawab bahwa keduanya masih hidup, Nabi pun bersabda pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 3004 yang artinya:

“Kembalilah kepada keduanya dan berjihadlah dengan berbuat baik kepada mereka berdua”.

Pesan ini menyiratkan bahwa dalam kondisi tertentu, pengabdian kepada orang tua dapat lebih utama daripada pengabdian kepada umat melalui jihad. Hal ini menjadi bukti bahwa syariat Islam menempatkan kasih sayang dan pengorbanan dalam keluarga sebagai prioritas utama dalam amal sosial.

Dalam konteks kekinian, konsep *birr al-wālidayn* masih sangat relevan, terutama di tengah arus modernisasi yang sering menyebabkan terputusnya relasi emosional antara generasi tua dan muda. Individualisme, urbanisasi, dan kesibukan kerja menjadi tantangan besar bagi generasi muda dalam merawat dan menjaga komunikasi yang berkualitas dengan orang tua mereka.

Oleh karena itu, *birr al-wālidayn* harus dimaknai secara lebih luas. Tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga meliputi perhatian emosional, kehadiran dalam momen-momen penting orang tua, serta menjadikan mereka prioritas dalam pengambilan keputusan hidup. Di era digital, berbakti juga dapat dilakukan dengan cara-cara baru, seperti rutin menghubungi mereka melalui telepon, video call, atau membantu mereka menavigasi teknologi. Secara teologis, *birr al-wālidayn* bukan hanya kewajiban horizontal (dalam relasi sosial), tetapi juga vertikal, karena ia menjadi bagian dari ketaatan kepada Allah. Maka, sikap terhadap orang tua bukan hanya ukuran moralitas sosial, tetapi juga indikator kualitas iman seseorang.

Krisis hubungan antara orang tua dan anak atau yang disebut *filial crisis* merupakan fenomena sosiologis yang muncul sebagai dampak dari perubahan gaya hidup modern, urbanisasi, dan berkembangnya nilai-nilai individualisme. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya kasus pengabaian terhadap orang tua, pelecehan lansia, serta lemahnya ikatan emosional dalam keluarga inti. Di tengah krisis nilai ini, ajaran Islam melalui hadis-hadis Nabi SAW mengenai *birr al-wālidayn* (berbakti kepada kedua orang tua) menawarkan solusi spiritual sekaligus sosial yang sangat relevan untuk membangun kembali relasi harmonis antara generasi tua dan muda.

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

Filial crisis biasanya ditandai oleh tiga hal utama: pertama, menurunnya perhatian dan kunjungan anak kepada orang tua, terutama ketika orang tua telah lanjut usia dan tidak lagi produktif secara ekonomi; kedua, munculnya beban psikologis dalam merawat orang tua yang dianggap sebagai tanggungan; dan ketiga, munculnya keterputusan nilai antara generasi muda dan tua, yang diperparah oleh budaya digital dan gaya hidup serba cepat. Temuan lapangan di MIN 28 Pidie (Marlisa, 2023) menunjukkan kecenderungan sebaliknya: anak-anak lebih senang menghabiskan waktu dengan game online, menonton video “joget” ala TikTok dan snack video, serta terpengaruh oleh budaya prank yang mengikis rasa hormat kepada orang tua.

Dalam fenomena *filial crisis*, kekerasan verbal atau pengabaian emosional sering kali menjadi bentuk paling umum dari durhaka yang tidak disadari, padahal ayat 23 surat al-Isra’ menegaskan bahwa bentuk-bentuk ketidaksopanan verbal sekalipun dilarang keras, karena bisa melukai perasaan orang tua yang mungkin sedang dalam kondisi lemah secara fisik maupun mental.

Penyandingan antara syirik dan durhaka kepada orang tua dalam satu nafas memperlihatkan kedalaman dimensi teologis dalam relasi anak dan orang tua. Dalam konteks *filial crisis*, hadis ini menjadi pengingat bahwa pengabaian terhadap orang tua bukan sekadar kekeliruan sosial, tetapi berpotensi menjadi dosa besar di sisi Allah.

Penelitian sosiologi keluarga menunjukkan bahwa keluarga tradisional yang dulu hidup dalam satu rumah lintas generasi kini mulai bergeser menjadi rumah tangga atomistik (nuklir), yang membuat orang tua berisiko hidup sendiri atau di panti jompo. Dalam kerangka Islam, hal ini dapat menjadi problematik apabila tidak disertai dengan upaya menjaga *birr* dalam bentuk lain seperti perhatian rutin, komunikasi aktif, dan bantuan dalam bentuk yang dibutuhkan oleh orang tua, baik materiil maupun emosional.

Pengabdian kepada orang tua bahkan lebih utama daripada jihad fi sabilillah. Di era sekarang, bentuk jihad semacam ini bisa diterjemahkan dalam bentuk pengorbanan waktu dan kenyamanan pribadi demi merawat orang tua yang sakit, mendampingi mereka di usia senja, atau bahkan sekadar menemani mereka secara rutin.

Filial crisis juga terjadi karena krisis spiritual. Banyak generasi muda tidak menyadari bahwa ridha orang tua merupakan jalan menuju ridha Allah.

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

Solusi terhadap *filial crisis* bukan hanya kebijakan negara dalam bentuk jaminan sosial lansia, tetapi juga penguatan kembali pendidikan karakter Islami yang menanamkan nilai-nilai *birr al-wālidayn* sejak dini.

Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai *birr* dapat dimulai dari kisah-kisah para sahabat dan tabi'in yang menunjukkan bakti luar biasa kepada orang tua. Misalnya, kisah Uwais al-Qarni yang begitu besar baktinya kepada ibunya sehingga doanya mustajab di sisi Allah. Model-model semacam ini penting dikenalkan dalam kurikulum pendidikan akhlak dan keagamaan di sekolah. Pendidikan Islam di era disrupsi ini perlu mengembalikan orientasi dasarnya kepada pembentukan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai profetik. Pendidikan agama tidak cukup disampaikan secara tekstual atau verbal, tetapi harus mengintegrasikan pendekatan *qalbīyah* dan *tafakkur insaniyah* – sehingga anak bukan hanya tahu apa itu *birr al-wālidayn*, tetapi juga menghidupinya dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, hadis bukan hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga sumber transformasi karakter untuk mengatasi *filial crisis* masa kini (Marlisa, 2023).

Selain itu, di era digital, bentuk *birr* juga bisa dimodifikasi tanpa mengurangi substansinya. Menyediakan waktu untuk video call, membantu orang tua memahami teknologi, atau sekadar mengirim pesan setiap hari bisa menjadi bentuk perhatian yang bermakna besar bagi orang tua. *Birr* bukan tentang bentuknya, tetapi tentang ruh kasih dan hormat yang terkandung di dalamnya.

Dalam penutup, dapat ditegaskan bahwa *birr al-wālidayn* dalam hadis tidak hanya berbicara kepada generasi Arab abad ke-7, tetapi juga kepada generasi milenial dan pasca-milenial yang hidup di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi nilai keluarga. Ajaran ini tetap relevan, karena ia berbicara kepada fitrah manusia – untuk mengasihi dan dikasihi oleh mereka yang telah mengorbankan segalanya untuk kehidupan kita.

2. Analisis Tafsir Ulama terhadap Konsep *Birr al-wālidayn* dan Implikasinya pada Krisis Filial

Para ulama tafsir klasik dan modern memberikan berbagai elaborasi terhadap ayat Al-Qur'an sebagai landasan normatif atas perintah untuk berbuat baik kepada orangtua yang seringkali disandingkan langsung dengan perintah untuk menyembah Allah yakni pada surat al-Isra' ayat 23 dengan penekanan pada konteks sosial dan psikologis dalam hubungan orangtua dan anak. Dua mufassir yang akan dianalisis dalam pembahasan ini adalah Buya HAMKA dan

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

Hasbi Ash-Shiddieqy, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan tafsir tematik di dunia Islam, khususnya dunia Melayu dan Timur Tengah.

Tafsir Buya HAMKA tentang Birr al-Wālidayn

Dalam karya monumentalnya Tafsir Al-Azhar, Buya HAMKA menyoroti birr al-wālidayn dengan pendekatan humanis dan kultural. Pada penafsiran QS. Al-Isrā' ayat 23–24, beliau menekankan bahwa penghormatan kepada orangtua bukan hanya dalam bentuk ucapan dan sikap sopan, tetapi juga dalam bentuk perasaan yang tulus, empati, dan ketulusan hati. Beliau menuliskan judul Akhlak Muslim pada awal penafsiran ayat ini (Amrullah, 2003).

HAMKA menulis bahwa berkata "ah" saja kepada orangtua adalah bentuk ketidaksopanan batin, meski tidak sampai pada taraf tindakan fisik. Ia menyatakan bahwa konteks zaman modern tidak mengubah esensi ketaatan ini. Bahkan di tengah modernitas dan perubahan nilai-nilai sosial, HAMKA menilai bahwa birr adalah bentuk pengabdian ruhani yang menghubungkan anak dengan asalnya – dengan cinta dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, HAMKA mengaitkan ayat ini dengan budaya lokal, yakni nilai adat Minangkabau yang menjunjung tinggi orangtua dan leluhur. Namun, ia juga menyadari adanya pergeseran nilai pada generasi muda yang cenderung bersifat individualis. Dalam hal ini, tafsir HAMKA tidak hanya bernilai teologis tetapi juga sosiologis, karena mampu membaca gejala-gejala krisis filial dalam konteks modern. HAMKA juga mengingatkan agar anak tidak hanya menghormati orangtua ketika masih hidup, tetapi juga setelah mereka wafat. Ini mencakup mendoakan mereka, bersedekah atas nama mereka, serta menjaga nama baik keluarga. Pendekatan ini memperlihatkan kontinuitas antara nilai spiritual dan nilai moral dalam hubungan keluarga.

Dalam ayat ini disebutkan kata "uffin", tulis Hamka bahwa menurut Abu Raja' al-'Atharidi, kata ini berarti ucapan yang mengandung kejengkelan atau kebosanan, meskipun tidak diucapkan dengan keras. Ada pula yang mengatakan bahwa kata "uff" berasal dari makna daki hitam di bawah kuku – yang menggambarkan sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Hal ini menunjukkan betapa rendah dan tidak pantas sikap atau ucapan seperti itu kepada orang tua.

Hamka melanjutkan pembahasannya dengan mengutip pendapat Mujahid, salah seorang tabi'in dan ahli tafsir, memberikan penafsiran yang menggugah: "*Jika engkau melihat salah satu dari mereka atau keduanya telah buang air besar atau kecil di mana saja mereka mau – sebagaimana dulu engkau melakukannya*

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

saat kecil – janganlah engkau mengeluh sedikit pun.” Ungkapan ini menegaskan prinsip timbal balik dalam kasih sayang: sebagaimana orang tua dahulu sabar mengasuh kita di masa kecil, maka kewajiban kitalah untuk menyayangi mereka dengan sabar di masa tua mereka. Kalimat ini mengandung pesan moral dan spiritual yang sangat kuat: bahwa *birr al-wālidayn* tidak hanya diukur dari penghormatan formal atau simbolik, tetapi juga dari sikap empatik dan pengabdian nyata di saat orang tua berada dalam kondisi paling lemah dan membutuhkan.

Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Birr al-Wālidayn

Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam *Tafsir An-Nur*, membahas ayat-ayat *birr al-wālidayn* dengan pendekatan fiqh sosial dan psikologis. Pada QS. Luqmān ayat 14, ia menekankan dimensi pengorbanan seorang ibu yang mengandung dan menyusui anaknya dengan susah payah, sebagai alasan utama mengapa anak wajib menghormati dan mencintai orangtua (Ash-Shiddieqy, 1987).

Menurut Hasbi, hakikat *birr* mencakup perintah untuk berlaku lembut, mendengarkan nasihat, dan membantu orangtua dalam kesulitan. Ia menolak anggapan bahwa ketaatan ini bersifat mutlak. Pada ayat selanjutnya (Luqmān: 15), Hasbi menegaskan bahwa apabila orangtua memerintahkan kesyirikan, maka ketaatan tidak berlaku. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara penghormatan dan batas akidah.

Hasbi juga mengaitkan *birr al-wālidayn* dengan pendidikan moral anak dalam keluarga. Ia percaya bahwa pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari relasi keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, krisis hubungan anak dan orangtua, menurutnya, dapat dicegah apabila nilai *birr* ditanamkan sejak dini, bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga keteladanan. Tafsir Hasbi menunjukkan pendekatan yang inklusif dan kontekstual, mencerminkan pemikiran Islam moderat Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Ia membuka ruang untuk dialog antara nilai agama dan realitas sosial yang terus berubah.

3. Krisis Filial: Realitas Sosial dan Psikologis

Krisis filial atau kemerosotan kualitas hubungan anak dan orangtua merupakan isu global, termasuk di dunia Muslim. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk seperti kurangnya penghormatan kepada orangtua, pelecehan verbal, pengabaian di usia lanjut, hingga penempatan orangtua ke panti jompo tanpa ikatan emosional.

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

Fenomena ini semakin nyata di tengah transformasi budaya yang didorong oleh globalisasi, urbanisasi, dan digitalisasi. Budaya patriarki digantikan oleh nilai-nilai individualisme; peran keluarga digeser oleh institusi sosial lain; dan komunikasi antar generasi terganggu oleh kesenjangan digital.

Dalam konteks Indonesia, laporan media dan hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak muda yang merasa tertekan oleh ekspektasi orangtua, sementara orangtua merasa kehilangan otoritas dan penghargaan. Relasi ini, apabila tidak dijumpai dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, dapat berujung pada keterasingan emosional.

Dalam menghadapi fenomena krisis hubungan antara anak dan orangtua (*filial crisis*), para mufassir klasik maupun modern seperti HAMKA dan Hasbi Ash-Shiddieqy menawarkan pemikiran yang relevan untuk direkontekstualisasikan di era kontemporer. Pertama-tama, tafsir HAMKA dan Hasbi menekankan pentingnya membangun relasi antara anak dan orangtua yang tidak hanya bersifat vertikal – yakni ketaatan dan penghormatan – tetapi juga horizontal, yaitu saling pengertian dan cinta kasih. Hal ini membuka ruang untuk merumuskan ulang konsep pengasuhan Islami yang lebih inklusif, dialogis, dan sesuai dengan dinamika kehidupan modern.

Selanjutnya, ketiganya sepakat bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, dan pendidikan tentang *birr al-wālidayn* harus ditanamkan sejak usia dini. Keteladanan orangtua dan interaksi positif menjadi metode utama yang tidak tergantikan dalam proses pembentukan karakter anak. Selain pendekatan personal dan spiritual, diperlukan pula pendekatan struktural dalam menyelesaikan krisis ini, misalnya melalui penyusunan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai *birr al-wālidayn* yang aplikatif dan sesuai dengan konteks zaman.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai spiritual dari konsep *birr al-wālidayn* perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan publik. Negara dan lembaga sosial memiliki peran strategis dalam menyusun kebijakan yang peduli terhadap keberlanjutan relasi antar-generasi, seperti kebijakan tentang perlindungan lansia, program penyuluhan keluarga, hingga pedoman etika digital yang berpihak pada nilai-nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap orangtua. Dalam konteks tantangan digital, generasi muda perlu disadarkan tentang pentingnya *birr* melalui medium yang mereka kenal dan gunakan sehari-hari. Tafsir para ulama tersebut dapat disampaikan dalam bentuk konten digital yang edukatif dan menarik, yang menjangkau mereka secara emosional sekaligus intelektual.

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

Dengan cara inilah, warisan nilai-nilai luhur dalam Islam dapat tetap relevan dan membumi dalam menghadapi perubahan zaman.

Meski tafsir ulama klasik dan modern sangat kaya, tidak semua mampu menjawab secara langsung tantangan masa kini seperti child-parent alienation dalam konteks globalisasi. Oleh karena itu, perlu pendekatan integratif antara tafsir keagamaan dan riset-riset psikologi modern untuk memahami akar dan solusi krisis filial. Misalnya, *attachment theory* dalam psikologi menunjukkan bahwa pola pengasuhan memengaruhi respons emosional anak terhadap orangtua di masa dewasa. *Attachment theory* atau teori keterikatan merupakan salah satu konsep paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan yang pertama kali dikembangkan oleh John Bowlby pada pertengahan abad ke-20. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan emosional awal antara anak dan pengasuh utamanya—biasanya orangtua—mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan bahkan kognitif individu sepanjang hidupnya. Bowlby menyatakan bahwa keterikatan adalah kebutuhan dasar biologis yang muncul secara alami, dan hubungan yang terbentuk selama masa kanak-kanak menjadi fondasi bagi kemampuan seseorang menjalin relasi interpersonal di masa dewasa (Bowlby, 1969).

Mary Ainsworth, kolega Bowlby, kemudian memperluas teori ini melalui studi empirisnya dengan metode *Strange Situation*, yang mengidentifikasi beberapa jenis pola keterikatan: *secure attachment*, *insecure-avoidant*, *insecure-resistant*, dan kemudian ditambah *disorganized attachment* oleh peneliti berikutnya. Anak-anak dengan *secure attachment* biasanya menunjukkan kepercayaan diri untuk menjelajah dunia sekitar karena merasa aman dengan kehadiran pengasuhnya. Sebaliknya, pola keterikatan yang tidak aman sering kali dikaitkan dengan pengasuhan yang tidak konsisten, kurang responsif, atau bahkan penuh ancaman, dan dapat berdampak pada kesulitan emosional serta masalah hubungan interpersonal di kemudian hari (Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall, 1978).

Implikasi dari *attachment theory* sangat luas, termasuk dalam memahami perilaku remaja bermasalah, dinamika pasangan suami istri, hingga pola hubungan antar generasi. Dalam konteks krisis hubungan antara anak dan orangtua (*filial crisis*), teori ini menawarkan kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana pengalaman keterikatan awal dapat menjelaskan jauhnya hubungan emosional di usia dewasa. Kelekatan yang aman sejak dini terbukti menjadi faktor pelindung terhadap keretakan relasi dan mendorong timbulnya sikap hormat, empati, dan kasih sayang dalam keluarga.

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

Teori ini juga menjadi dasar banyak pendekatan intervensi psikologis dan praktik pengasuhan, termasuk dalam pendidikan karakter dan konseling keluarga. Dalam dunia pendidikan Islam dan psikologi keagamaan, attachment theory dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip pengasuhan penuh kasih sayang (*rahmah*) yang sejalan dengan ajaran *birr al-wālidayn* dalam Islam, memperkuat relevansi pendekatan ilmiah dan spiritual secara bersamaan. Tafsir tentang *birr* bisa dipadukan dengan teori ini untuk merancang pendekatan yang lebih tepat guna. Selain itu, banyak tafsir masih berfokus pada dimensi kewajiban anak kepada orangtua, sementara konteks kekerasan dalam rumah tangga, toxic parenting, dan hak anak masih kurang disentuh. Dalam hal ini, pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* dan etika timbal balik menjadi penting untuk dikembangkan.

Realitas sosial menunjukkan bahwa penghayatan terhadap ajaran tersebut mulai luntur. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian tindakan kelas oleh (Dzulfikar, 2024) di SDN 2 Gandusari, Trenggalek, yang menemukan rendahnya kesantunan berbahasa, kepatuhan, dan partisipasi siswa dalam praktik penghormatan kepada orang tua seperti bersalaman atau membantu pekerjaan rumah. Fenomena ini memperlihatkan adanya *filial detachment* yang relevan dengan krisis filial global, terutama pada generasi muda yang terpapar intensif oleh media digital dan budaya individualistik. Dalam konteks tersebut, penelitian Dzulfikar menggunakan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) untuk membangun kembali kesadaran dan praktik *birr al-wālidayn* melalui proyek nyata, yaitu pembuatan album “Cerita Baktiku di Rumah”. Metode ini terbukti mampu mengatasi *filial gap*, dengan hasil peningkatan signifikan pada aspek ketaatan (naik 1,36 poin) dan kesantunan bahasa (naik 1,23 poin). Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis tentang berbakti kepada orang tua tidak cukup hanya dilakukan secara kognitif melalui ceramah, tetapi perlu pendekatan afektif dan aplikatif yang menyentuh langsung dimensi relasional antara anak dan orang tua.

Penyebab utama krisis tersebut adalah melemahnya fungsi keluarga, penyimpangan nilai agama, serta pengaruh budaya dan teknologi yang tidak terkontrol (Nuraini & Najicha, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan moral berbasis nilai-nilai luhur – seperti yang terkandung dalam Pancasila – menjadi salah satu solusi penting. Namun demikian, krisis moral yang berwujud dalam bentuk ketidaktaatan, kurangnya hormat, bahkan sikap agresif terhadap orang tua menuntut pendekatan yang lebih mendalam, termasuk kajian terhadap sumber nilai spiritual seperti hadis Nabi Muhammad

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA *FILIAL CRISIS* KONTEMPORER

SAW. Oleh karena itu, fenomena filial crisis dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif hadis sebagai fondasi moral Islam untuk merestorasi hubungan anak dan orang tua dalam kehidupan kontemporer.

D. Kesimpulan

Fenomena *filial crisis* atau krisis hubungan antara anak dan orangtua di era kontemporer merupakan tantangan serius yang tidak hanya berdimensi sosial dan psikologis, tetapi juga bernilai keagamaan. Dari analisis tafsir Buya HAMKA dan Hasbi Ash-Shiddieqy, tampak bahwa *birr al-wālidayn* bukan hanya sekadar etika interpersonal, tetapi merupakan landasan moral yang menopang peradaban Islam. Tafsir mereka membuka ruang bagi refleksi moral yang mendalam terhadap krisis hubungan antara anak dan orangtua di era kontemporer. Analisis terhadap hadis-hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan *birr al-wālidayn* menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya membangun relasi yang harmonis, penuh kasih sayang, dan penghormatan antara anak dan kedua orangtuanya. realitas kontemporer memperlihatkan terjadinya pergeseran nilai akibat globalisasi, digitalisasi, dan krisis spiritualitas, yang membuat generasi muda semakin menjauh secara emosional dari orangtua. Dalam konteks ini, pemaknaan ulang terhadap hadis-hadis tentang *birr al-wālidayn* menjadi penting. Hadis tidak hanya perlu dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual agar dapat merespons dinamika zaman. Solusi terhadap *filial crisis* memerlukan pendekatan integratif: pemahaman keagamaan yang mendalam, pendidikan karakter berbasis hadis, rekonstruksi budaya keluarga, serta pemanfaatan media dakwah yang relevan dengan generasi digital. Hanya dengan cara itulah nilai-nilai luhur dalam hadis dapat dihidupkan kembali untuk menjembatani jurang emosional antara anak dan orangtua di era modern.

E. Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. New York: Psychology Press is an imprint of the Taylor & Francis Group, an informa business.
- Al-'Asqalānī, I. H. (1990). *Fath al-Bārī* (Jilid ke-1). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Bukhārī, M. ibn I. (1987). *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* (3rd ed.; M. D. Al-Bughā., ed.). Beirut.
- Al-Ghazālī. (1994). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Jilid ke-2). Cairo: Dār al-Ma'ārif.
- Amrullah, A. (2003). Tafsir al-Azhar. In *Singapore: Kerjaya Printing Industries* (Jilid ke-6). Retrieved from https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf

ANALISIS HADIS TERHADAP FENOMENA FILIAL CRISIS KONTEMPORER

- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (1987). *Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR* (2nd ed.; J. Ke-3, ed.). Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Bowlby, J. (1969). *Pelican Books: Attachment and Loss* (1st ed., Vol. 1; T. I. P.-A. Library, ed.). Aus: The Tavistock Institute of Human Relations. Retrieved from <https://archive.org/search.php?query=external-identifier%3A%22urn%3Aoclc%3Arecord%3A1040013698%22>
- Dzulfikar, M. A. (2024). Penerapan Model Project-Based-Learning untuk Meningkatkan Sikap Berbakti Kepada Orangtua pada Peserta Didik. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 279–288.
- Ibn al-Ḥajjāj, M. (1955). *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam* (Vol. 5; M. F. ‘Abd al-Bāqī, ed.). Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy.
- Johara, R. R., & Lutfi, I. (2015). Filial Piety: Studi Pengaruh Komitmen Religious, Gratitude, dan Demografi Terhadap Filial Piety. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 3(2), 193–213. doi: 10.15408/tazkiya.v20i2.9167
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Marlisa, L. (2023). Analisis Krisis Moral Anak Terhadap Orang Tua, Guru, dan Masyarakat di Era Abad Ke-21. *Analysis: Journal of Education*, 1(2), 2023.
- Nuraini, A., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mengatasi Krisis Moral. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 12(2), 110–121. Retrieved from <https://journal.ummat.ac.id/journals/10/articles/11329/supp/11329-36910-2-SP.pdf>
- Safitri, S. W., Hasbi, R., & Nur, A. (2024). Relasi Birrul Walidain dengan Kesuksesan Karir Anak (Kajian Tematik Konseptual). *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2699–2711. doi: 10.46799/jsa.v5i7.1308
- Wehr, H. (1994). *THE HANS WEHR DICTIONARY OF MODERN WRITTEN ARABIC (ARABIC-ENGLISH DICTIONARY)* (4th ed.; J. M. Cowan, ed.). United States of America: Spoken Language Services.
- Yan, Y. (2023). Familial affections vis-à-vis filial piety: the ethical challenges facing eldercare under neo-familism in contemporary China. *Journal of Chinese Sociology*, 10(5), 1–21. doi: 10.1186/s40711-023-00185-6